

RELEVANSI PERINTAH IQRA' PADA WAHYU PERTAMA BAGI MASYARAKAT MODERN

Siti Rohmatul Ummah

Sekolat Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

Abstract: Iqra' command interpretation at the first revelation is not a new discussion and there have been many previous researchers examined with various methods of interpretation of, but at this writing the researchers want to do development by combining the results of the elaboration of the command of the first revelation ' at the iqra using observations with a phonology approach towards the social life of modern society. The hope of the author towards the research is able to offer a solution to the problem of social life of modern society that increasingly advanced technologies and keilmuannya but sekain moral and moral individual retreat. The researchers found the results of the investigations redo iqra': 1) Word qara'a based character and articulation of the letters the shape it describes the core of the activity of reading that is the existence of movements, repetition, and realistic attitude, 2) Word tilawah has a meaning similar to the qirā'ah but different role. Qirā'ah role is as the first act performed while finding information with repeat-firmly and repeatedly read that information, then be realistic in accepting it by doing the validity and reliability of data. On the other hand, the activities of tilawah contains the meaning of an advanced attitude information with softer because it has kevalidan and kerealibilitas the information, 3) application of the meaning of iqra' command in daily life can increase one's sensitivity towards social problems arising in their environment.

Keyword: Revelation, modern society, the interpretation of linguistic.

Pendahuluan

Teknologi dan zaman yang semakin maju menuntut manusia untuk semakin kritis dalam segala hal tak terkecuali umat Islam. Sedikit kesalahan dalam menafsirkan sebuah kata atau peristiwa bisa mengakibatkan kesalahan lain yang jauh lebih besar. Realita seperti ini terasa sangat sesuai dengan perintah *iqra'* yang tersurat dan tersirat pada wahyu pertama.

Sudah banyak mufassir terdahulu yang menjabarkan tentang kandungan makna perintah ini, namun tidak ada salahnya jika kita mempelajarinya lagi dengan harapan akan mencapai pengetahuan yang lebih komperhensif, rinci, dan mendalam. Selain itu, kajian yang dilakukan pada tulisan ini merupakan bentuk sikap kritis terhadap kelimuan dengan tidak semena-mena menerima hasil tanpa ada penelitian dan konfirmasi validitas serta realibilitas informasi yang diterima.

Lebih dari itu, al-Qur'an yang merupakan pedoman kehidupan umat Islam yang *shalih likulli zaman wa makan* sangat perlu untuk ditafsirkan karena diturunkan

dalam bahasa Arab yang termasuk dalam bahasa-bahasa yang sulit untuk dipelajari.¹ Untuk menafsirkan kata dalam bahasa arab terutama al-Qur'an, seseorang tidak bisa sekedar membuka kamus dan mencari arti kata tersebut. Seperti yang telah disyaratkan oleh ulama klasik, seorang mufassir harus memiliki pemahaman bahasa arab yang dalam dan rinci. Alasannya tentu karena dengan ilmu bahasa ini penafsir bisa memberikan arti yang tepat bagi kata tersebut juga sesuai dengan konteks yang dibicarakan.²

Di antara sekian cabang ilmu bahasa, ada cabang keilmuan yang mempelajari bunyi dari segi fungsinya dalam bahasa³ yang biasa disebut fonologi.⁴ Dengan ilmu ini kata akan dipelajari melalui unsur terkecilnya yaitu huruf, dengan harapan dapat menyingkap kandungan inti dari kata tersebut untuk kemudian bisa disesuaikan dengan tuntutan lingkungan peneliti.

Sebagai bentuk pengembangan, peneliti berusaha menggabungkan hasil penjabaran perintah *iqra'* pada wahyu pertama dengan pendekatan fonologi, yang akan diawali dengan merincikan arti masing-masing huruf pembentuk kata *iqra'* berdasarkan proses dan tempat artikulasinya, kemudian menggabungkan arti masing-masing huruf tersebut untuk dicari lagi arti intinya, setelah itu dibandingkan dengan kata lain yang memiliki kandungan inti yang sama atau hampir sama dengannya. Terakhir, setelah menemukan penjelasan kata *iqra'* hasil penelitian akan digabungkan dengan hasil pengamatan kondisi sosial masyarakat modern saat ini. Pada bagian ulasan tentang wahyu pertama peneliti juga menjelaskan latar kehidupan sosial masyarakat arab saat turunnya wahyu pertama untuk selanjutnya bisa dibandingkan dengan kondisi sosial masyarakat modern dengan harapan bisa menemukan kesesuaian latar belakang sosial di antara keduanya sehingga bisa memperkuat hipotesa awal peneliti bahwa perintah *iqrā'* pada wahyu pertama sangat relevan untuk diterapkan pada kehidupan masyarakat modern.

Penelitian ini adalah penelitian di bidang tafsir linguistik dengan fokus penelitian pada huruf hijaiyah yang menyusun kata *iqra'* dengan paradigma pospositifisme⁵ yang mengasumsikan adanya makna dibalik penggunaan huruf-huruf tersebut dalam susunan kata, juga adanya makna dibalik penggunaan kata *iqra'* pada

1 Banyak artikel yang menyebutkan bahasa Arab sebagai bahasa yang sulit dipelajari karena banyaknya dialek, dan bentuk tulisan yang berbeda. Ilmuwan dari Universitas Haifa di Israel telah mengidentifikasi penyebab kesulitan membaca huruf arab ini yaitu karena dalam membaca huruf arab yang bekerja hanya otak kiri. Untuk keterangan lebih lanjut lihat m.detik.com/health/read/2010/09/06/otak-sulit-mempelajari-bahasa-arab

2 Muhammad Al-Naqasyi Al-Sayyid Ali, *Manahij al-Mufasssir; Min al-Ashri al-Awwal ila Ashri al-Hadits*, (Kairo Maktabah Nahdah, 1986), Cet I, Jld I, hlm. 22; Muhammad bin Shaleh Al-Utsaimin, et al, *Al Jamī' fī Ushul al-Tafsīr wa Manahij al-Mufasssirīn*, (Kairo: Dar al-Arqām, 2010). Cet I, Jld I, hlm. 60.

3 Definisi bahasa sendiri adalah sekumpulan bunyi yang digunakan oleh sekumpulan masyarakat untuk menyampaikan maksud. (lihat <http://kbbi.web.id/bahasa>, Abu al-Fath 'Uthmān Ibnu al-Jinni, *al-Khasāis*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 2008), Jld I, hlm. 76.

4 Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 102.

5 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 7-8.

wahyu pertama. Berdasarkan paradigma ini, peneliti menggolongkannya sebagai penelitian kualitatif deskriptif yang menyajikan data dan hasil penelitian menggunakan teks narasi.⁶ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fonologi. Penelitian ini menggunakan metode telaah dokumen dengan sumber data yang berupa buku-buku dan literatur-literatur bahasa dan tafsir. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat sebagai tindak lanjut setelah mendapatkan data dengan teknik pertama.

Selain menambah wawasan ilmu, penelitian ini diharapkan mampu menemukan standarisasi sikap bagi masyarakat modern terutama umat Islam dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman yang menurut pengamatan penulis memiliki beberapa kesamaan dengan kondisi sosial masyarakat Arab saat wahyu pertama diturunkan.

Wahyu Pertama

Untuk memulai penelitian ini, hal pertama yang akan kita bahas adalah segala hal yang berkaitan dengan wahyu pertama seperti: *sabab nuzul*,⁷ kondisi sosial masyarakat Arab saat diturunkannya wahyu ini, dan sedikit perdebatan ulama tentang wahyu pertama ini.

1. Perdebatan ulama tentang wahyu pertama

Menurut kesepakatan ulama, wahyu yang pertama turun adalah surat al-‘Alaq ayat 1-5.⁸ Ada pendapat lain yang menyebutkan wahyu pertama adalah surat al-Mudathir namun dibantah dengan kisah yang disampaikan oleh Aisyah r.a yang menceritakan tentang awal turunnya wahyu.⁹

2. Sabab Nuzul Wahyu Pertama

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim dari Aisyah r.a, awal mula wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. berupa mimpi yang benar. Ketika itu Rasulullah saw. mendapatkan mimpi yang benar seterang cahaya pagi, kemudian beliau senang berkhawatir (menyepi). Beliau berkhawatir di gua Hira untuk beribadah selama beberapa malam sebelum beliau kembali kepada keluarganya. Rasulullah saw membawa perbekalan makanan untuk berkhawatir, lalu beliau pulang menemui Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi, sehingga ketika berada di dalam gua Hira beliau tiba-tiba mendapat wahyu.

Beliau didatangi malaikat yang mengatakan “Bacalah!” Rasulullah saw menjawab, “Aku tidak bisa membaca”. Kata Rasulullah saw: “Lalu malaikat itu memelukku keras-keras sehingga nafasku terasa sesak, kemudian dia melepaskanku,

6 Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 249.

7 Hal-hal yang menyebabkan turunnya ayat, ada dua macam berupa peristiwa yang berhubungan dengan ayat, atau ada pertanyaan yang diajukan kepada Nabi kemudian ayat turun untuk menjawab pertanyaan tersebut. (Maḥmūd al-Miṣri, *Asbāb al-Nuzūl*, (Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2012), hlm. 9).

8 Muhammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Qur’ān al-karīm*, (Kairo: Dār al-Sa‘ādah, 2007), Jld. 15, hlm. 452.

9 Abu al-Fidā’ Ismail al-Qurashī ad-Dimasqī Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Tahq: Mushtafa As-Sayyid Muhammad, et al, (Giza: Muassasah Kordoba, 2000), Cet I, Jld. 4, hlm. 660.

lalu dia katakan lagi, “Bacalah!” Aku menjawab “Aku tidak bisa membaca”. Dia memelukku lagi lagi (kedua kalinya) dengan keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu dia melepaskanku, kemudian dia membacakan, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”, (QS.Al-‘Alaq: 1-5). Kemudian Rasulullah saw. pulang membawa wahyu dengan hati yang penuh ketakutan. Beliau menemui Khadijah binti Khuwaylid ra. Kata beliau, “Selimutilah aku! Selimutilah aku” Maka keluarga Nabi saw. Menyelimuti beliau sehingga rasa takut beliau hilang. Beliau ceritakan kepada Khadijah peristiwa yang telah beliau alami. Kata beliau, “Aku takut akan terjadi sesuatu pada diriku”. Khadijah menjawab. “Demi Allah, tidak akan terjadi apa-apa. Allah tidak akan membuatmu hina, karena engkau selalu menyambung sanak kerabat, menolong fakir miskin, menghormati tamu dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah”.

Khadijah mengajak Nabi saw. pergi untuk menemui Waraqaah bin Naufal bin Asad bin Abdul ‘Uzza, sepupu Khadijah. Waraqaah adalah orang yang beragama Nasrani pada masa Jahiliyah dan pernah menulis kitab Injil dalam bahasa Ibrani sebanyak yang dikehendaki oleh Allah. Ketika itu Waraqaah sudah tua dan buta. Kata Khadijah, “Hai sepupuku! dengarlah kata sepupumu ini (Muhammad) ini!” Waraqaah bertanya kepada Nabi saw, “Hai sepupuku! Apa yang kau alami, lalu Waraqaah mengatakan apa yang telah kau alami, Rasulullah menuturkan kepada Waraqaah apa yang telah beliau alami, lalu Waraqaah mengatakan kepada beliau, “Dia itu An-Namus (Jibril) yang juga telah diutus oleh Allah kepada Nabi Musa. Betapa seandainya aku masih muda dan masih hidup ketika nanti kaummu mengusirmu!” Rasulullah saw, bertanya, “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqaah menjawab, “Ya. Tidak ada laki-laki yang menyampaikan wahyu seperti yang kau bawa ini melainkan akan dimusuhi. Seandainya aku masih hidup ketika nanti kau diusir niscaya aku akan membelamu dengan segenap kemampuanku”. Tidak lama kemudian Waraqaah wafat dan wahyu pun tidak turun dalam beberapa waktu.¹⁰

3. Kondisi sosial masyarakat arab ketika wahyu pertama turun

Masyarakat Arab sebelum datangnya Islam terbagi menjadi dua; komunitas perkotaan yang berada di daerah pinggiran jazirah Arab seperti Yaman, Makkah, Thaif, dan Syam, sedangkan komunitas badui yang nomad terletak di kawasan tengah Jazirah Arab yang terkenal dengan daerah gersang sehingga anggota komunitas ini harus hidup berpindah-pindah dari satu sumber mata air ke sumber mata air yang lain.¹¹

10 Ibnu Kathīr, *Tafsīr*, Jld. 4, hlm. 660.

11 Muhammad Muhammad Khalīfah, *al-Adab wa al-Nuṣūṣ fī al-‘Aṣri al-Jāhili wa Ṣadri al-Islām wa al-Umawī liṭullāb al-Ṣāf al-Awwāl al-Thānawī fī al-Ma‘āhid al-Azhāriyyah* (Kairo: Percetakan Nās, 2006), hlm. 19.; Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, Terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta : Serambi Ilmu, 2014), Cet I, hlm. 28.

Masyarakat Arab pada masa ini sering disebut dengan komunitas masyarakat *Jahiliyah*. Secara bahasa, istilah *jahiliyah* berasal dari kata Bahasa Arab *Jahala* yang berarti bodoh dan tidak mengetahui atau tidak mempunyai pengetahuan. Namun dalam realitas yang sesungguhnya, secara faktual saat itu masyarakat Arab yang dihadapi oleh Nabi Muhammad saw bukanlah masyarakat yang bodoh atau tidak mempunyai pengetahuan. Buktinya pada saat itu sastra dan syair juga seni pembangunan berkembang dengan pesat di kalangan mereka. Setiap tahun diadakan festival-festival pembacaan puisi dan syair. Di wilayah komunitas perkotaan banyak didirikan istana, pengairan sawah dan sebagainya karena sumber daya alam yang cukup memadai. Sedangkan di kawasan komunitas badui ilmu-ilmu yang berkembang adalah ilmu-ilmu yang diperoleh berdasar pengalaman seperti ilmu perbintangan, angin, pengobatan tradisional, nasab, ramalan, dan sejarah.¹² Ini membuktikan bahwa orang-orang Arab ketika itu sudah banyak yang mengetahui baca, tulis, juga bukanlah orang-orang bodoh dan tidak berpengetahuan. Dapat dipahami, bahwa sebenarnya mereka adalah masyarakat yang sedang berkembang peradabannya.

Jika demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat Arab pada masa turunnya al-Qur'an bukan atas dasar metode ilmiah yang sistematis atau pengamatan hasil percobaan-percobaan dalam dunia empiris, namun sekedar ilmu yang didapat berdasar perenungan dan pengalaman dari aktifitas sehari-hari saja tanpa ada uji coba yang ilmiah. Semuanya itu kemudian mengantarkan ilmuwan untuk berkata bahwa masyarakat Arab secara umum belum memiliki ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya.

Di sisi lain, yang dimaksud masyarakat *Jahiliyah* disini adalah masyarakat yang *jahil* dalam segi akidah dan akhlak. Banyak perilaku mereka yang dianggap tidak manusiawi seperti mengubur bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap sial, perbudakan, gemar berperang, dan sebagainya. Walaupun memiliki sikap buruk tersebut, tidak bisa dipungkiri mereka juga memiliki sikap yang mulia seperti sangat menghormati tamu, serta kesetiakawanan yang tinggi terutama dengan teman satu kabilahnya¹³ mengingat pada masa ini kehidupan politik tidak lagi dipegang oleh raja namun oleh pemimpin masing-masing kabilah atau klan.¹⁴

Wahyu pertama turun di kota Makkah. Pada saat itu, kota Makkah adalah wilayah dengan tingkat heterogenitas penduduk tertinggi. Penduduknya tidak hanya terdiri dari anggota klan, namun juga orang-orang yang terbuang dari klan, pengungsi, dan pedagang asing. Hal ini berdampak positif pada munculnya bibit sikap individu yang terbuka dan kritis. Di tengah upaya pembebasan diri dari nilai-nilai kuno yang tidak manusiawi dan dalam proses penemuan nilai-nilai baru yang lebih manusiawi inilah wahyu pertama dan seterusnya datang mengajarkan prinsip-

12 Muhammad Muhammad Khalifah, *al-Adab wa al-Nuṣūṣ*, hlm. 26.

13 Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hlm. 31.

14 Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Ter: Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), Cet I, Bagi I dan II, hlm. 26.; Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, hlm. 32.

prinsip kehidupan yang secara bertahap memperbaiki kondisi seluruh aspek kehidupan masyarakat saat itu sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi perihal tujuan pengutusan dirinya yaitu untuk memperbaiki akhlak.

Tafsir Linguistik Kata *Iqra'* Pada Wahyu Pertama

Pada bagian kedua ini, penelitian akan berlanjut kepada penafsiran kata *iqra'* menggunakan pendekatan fonologi huruf yang menyusunnya dan menjelaskan arti kata lain yang bermakna sama atau hampir sama dengan pendekatan fonologi huruf yang menyusunnya juga agar bisa menemukan perbedaan makna dan alasan penggunaan kata *iqra'* pada wahyu pertama bukan kata lain yang bermakna sama atau hampir sama dengannya.

1. Arti kata *iqra'* berdasarkan huruf yang membentuknya

Kata *iqra'* terdiri dari huruf *alif mahmūzah*, *qāf*, *rā'*, dan *hamzah*, merupakan kata perintah dari kata *qara'a-yaqra'u* berasal dari huruf *qāf*, *rā'*, dan *hamzah*. Ketiga huruf ini secara leksikal membentuk kata yang mengandung arti membaca, mengumpulkan, menjamu tamu, hamba yang zuhud, melahirkan atau hamil untuk unta, dan haid untuk manusia.¹⁵ Sebelum mempelajari arti kata ini berdasar huruf penyusunnya, kita harus mengenal karakteristik dan artikulasi masing-masing huruf tersebut.

Huruf *qāf* merupakan salah satu huruf yang mengalami perubahan artikulasi di masa sekarang, ada sebagian yang mengucapkannya menyerupai huruf (ج) kawasaan Mesir [g], ada juga yang mengucapkannya menyerupai huruf hamzah. Setelah melalui berbadai perdebatan, akhirnya linguist menyetujui bahwa huruf ini merupakan kembaran huruf (ك) namun tempat keluarnya lebih dalam mendekati tenggorokan. Proses artikulasinya adalah seperti berikut: udara dari paru-paru yang mengalir menuju kerongkongan sampai ujung tenggorokan. Di ujung tenggorokan terjadi pertemuan antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak di atasnya. Hasil dari pertemuan kedua organ bicara ini adalah posisi lidah menjauh dari langit-langit namun udara tertahan oleh pangkal lidah.¹⁶ Posisi klep pita suara saat mengucapkan huruf ini terbuka menyerupai sigitiga sama kaki.

Berdasarkan proses artikulasinya, dapat diketahui karakter huruf (ق) adalah *hams*,¹⁷ *shiddah*,¹⁸ *istifāl*,¹⁹ *infītāh*,²⁰ *ismāt*,²¹ dan *qalqalah*.²² Huruf ini oleh linguist

15 Abu Abdurrahman Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitābul 'Ain*, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra'i, (Kairo: Dar Maktabah al-Hilal, T.Th), Jld. 5, hlm. 204-205, Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *kamus al-'aṣri*, (Krapyak: Multi karya Grafika, cetakan ke-8, 2010), hlm. 1441.

16 Ibrahim Anis, *Al Aṣwāt Al Lughawīyyah*, (Kairo: Maktabah Anglo Al Mishriyah, 1990), hlm. 84-87.

17 *hams* secara bahasa berarti yang tersembunyi (الخفاء) adalah sifat yang terdapat pada huruf yang ketika diucapkan udara bisa mengalir dengan bebas, huruf-huruf ini adalah *fa*, *ha*, *tsa*, *ha*, *syā*, *kha*, *sha*, *sa*, *ka*, dan *ta* (فحثة شخص سكت).

18 *Shiddah* adalah sifat bagi huruf yang bunyinya tertahan ketika diucapkan, huruf-huruf tersebut adalah : *alif*, *jim*, *da*, *qa*, *tha*, *ba*, *ka*, dan *ta* (اجد قط بكت).

19 *Istifāl* adalah sifat bagi huruf yang ketika diucapkan lidah dalam keadaan tidak terangkat, huruf-huruf yang memiliki sifat ini adalah huruf yang tidak memiliki sifat *al isti'la'* seperti : *sa*, dan *ba*.

modern disebut sebagai huruf velar yang berarti langit-langit lunak atau *lahawiyah* menurut linguistik klasik.²³

Karakter *shiddah* yang menandakan tertahannya udara pada pengucapan huruf ini menunjukkan bahwa ia memiliki arti keras, kuat, gerakan cepat, pemotongan, ketepatan dan ketetapan. Dari posisi ujung lidah yang tidak menempel dengan langit-langit ketika mengucapkannya huruf ini juga mengandung arti lemah, lembut.

Berdasarkan rincian di atas, huruf *qāf* memiliki dominasi arti keras, kuat, dan gerak. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan membaca, dibutuhkan adanya gerakan, baik secara fisik seperti gerakan bibir, mata, dan lain sebagainya ataupun non fisik berupa aktifitas berfikir.

Huruf kedua dalam kata ini adalah huruf *rā'* yang mengalami proses artikulasi sebagai berikut: udara mengalir dari paru-paru dan menggerakkan klep pita suara dan terus mengalir sampai melewati tenggorokan dan mulut. Ketika sampai pada tempat keluarnya yaitu ujung lidah yang bertemu dengan ujung langit-langit depan, udara tertahan sementara kemudian mengalir kembali dengan pengulangan sebanyak dua sampai tiga kali pertemuan antara ujung lidah dan gusi gigi depan atas bagian dalam dan sekitarnya.²⁴

Dari proses ini, diketahui bahwa huruf (ر) memiliki karakter *jahr*,²⁵ *mutawassit*,²⁶ huruf ini juga memiliki sifat khusus yaitu *inḥirāf*,²⁷ karena ketidak tetapannya menjadi tebal atau tipis dan *takrīr*²⁸ karena untuk menghasilkan bunyi ini perlu dilakukan pengulangan getaran di ujung lidah.

Menurut linguistik klasik, huruf ini termasuk huruf *dhalqiyah* yang berarti ujung lidah dan menurut linguistik modern disebut sebagai huruf alveolar yang juga berarti

20 *Infitāh* adalah sifat untuk huruf yang ketika diucapkan posisi lidah tidak menempel pada langit-langit, huruf dengan sifat ini adalah semua huruf hijaiyah selain huruf *al ithbaq* yang empat tadi.

21 *Ismāt* adalah sifat bagi huruf-huruf yang sulit untuk diucapkan, hurufnya adalah semua huruf selain huruf *al idzlaq* seperti : *dla*, dan *kha*.

22 *Qalqalah* artinya guncangan, ia adalah sifat bagi huruf yang ketika diucapkan maka tempat keluarnya mengalami guncangan, huruf yang memiliki sifat ini ketika di wakaf atau berhenti baik karena akhir ayat, atau karena sukun pengucapannya akan dipantulkan, huruf tersebut adalah *qaf*, *tha'*, *ba'*, *jim*, dan *dal* (قطب جد).

23 Untuk rujukan tentang sifat dan julukan huruf bisa dilihat pada buku-buku tajwid. Penulis di sini menggunakan buku Abdu Al Fatāh Abu Al Futūh, *Aṣ Ṣaut Al Lughawī Fi Dhaw'i 'Ilm At Tajwīd Al Qur'ani*, (Kairo: Univ. Al Azhar, 2010), hlm. 18-63.

24 Ibrahim Anis, *al-Aswāt al-Lughawiyah*, hlm. 66.

25 *Jahr* secara bahasa berarti lantang adalah sifat bagi huruf yang ketika diucapkan udara tidak bisa mengalir dengan bebas, huruf-huruf tersebut adalah sisa huruf *al hams*, seperti : *ba*, dan *mim*.

26 *Mutawassit* adalah sifat bagi huruf-huruf yang ketika diucapkan bunyinya tidak terlalu tertahan dan juga tidak terlalu lepas. Huruf-huruf tersebut adalah *la*, *nun*, *'ain*, *mim*, dan *ra* (لن عمر).

27 *Inḥirāf* (الإنحراف) artinya melenceng. Sifat ini menunjukkan adanya kecondongan tempat keluar suatu huruf ke tempat keluar huruf lain, huruf dengan sifat seperti ini hanya dua, yaitu *lam* dan *ra'* (لر).

28 *Takrīr* atau pengulangan. Sifat ini secara khusus hanya dimiliki oleh huruf *ra* karena hanya pada saat mengucapkan huruf ini ujung lidah dalam keadaan bergetar terutama ketika sukun atau tasydid (ر).

gusi. Berdasarkan karakternya, sangat terlihat bahwa huruf ini menunjukkan arti gerakan, guncangan, pengulangan, kembali. Tidak jarang huruf ini juga menunjukkan makna ketetapan setelah adanya pergerakan, dan adanya pengulangan dalam ketetapan tersebut. Dari karakternya yang bisa menjadi *tarqīq* menandakan huruf ini memiliki arti kelembutan, dan kenikmatan.

Jika diterapkan dalam arti membaca, peran huruf *rā'* adalah menunjukkan arti perlunya pengulangan dalam membaca untuk bisa sampai pada pemahaman yang sempurna. Membaca cepat hanya akan mengantarkan pembaca pada pemahaman secara global, dengan mengulang pembacaan si pembaca akan menemukan satu atau dua kata inti lain yang belum terbaca pada pembacaan sebelumnya.

Huruf terakhir dalam kata ini adalah huruf hamzah. Huruf ini termasuk dalam penjelasan huruf alif. Huruf (ا) terbagi menjadi dua, *mahmuzah* (yang berharakat) dan *layyinah* (yang berupa *mad* dan merupakan huruf vokal).²⁹

Proses artikulasi huruf ini adalah udara dari paru-paru tertahan oleh pita suara yang tertutup rapat sehingga tidak terdengar bunyi apapun, ketika katup ini terbuka secara tiba-tiba maka yang muncul adalah bunyi letupan. Oleh linguist modern huruf ini disebut sebagai huruf glottal yang berarti kerongkongan,³⁰ sedangkan menurut linguist klasik digolongkan sebagai huruf *aqṣa al-ḥalaq* atau pangkal tenggorokan.³¹

Menurut linguist klasik huruf ini memiliki karakter *jahr*, namun menurut linguist modern huruf ini bukan *jahr* juga bukan *hams* karena tempat keluarnya adalah katup pita suara itu sendiri. Karakter lain yang dimiliki huruf ini adalah *shiddah*, *istifāl*, *infītāḥ*, dan *isṡāt*.

Dari proses artikulasinya, huruf ini memiliki potensi kuat untuk menunjukkan arti sesuatu yang kuat, dan nyata, kata perintah dalam bahasa Arab kebanyakan menggunakan huruf ini sebagai huruf tambahan, wazan yang menunjukkan arti lebih dan kekaguman juga didahului dengan huruf ini.

Ada juga makna lembut, lemah, dan rendah, yang dimiliki oleh huruf ini berdasarkan karakter *istifāl* dan *infītāḥ*nya. Dari sini dapat difahami bahwa huruf hamzah dalam kata *qara'a* menuntut adanya sikap realistis yang kuat. Pembaca diminta untuk bisa memilah dan memilih mana informasi yang realistis dan mana yang tidak, dengan melakukan validitas data dan tidak mudah termakan oleh informasi palsu.

Jika digabungkan, ketiga huruf yang menyusun kata ingin menjelaskan inti dari aktifitas membaca adalah adanya gerakan, pengulangan, dan sikap realistis. Maksudnya, ketika membaca seseorang harus melakukan gerakan dan usaha untuk memahami apa yang dibaca, usahanya bisa dilakukan dengan melakukan pengulangan dan perenungan yang lebih dalam. Selain memahami isi bacaan,

29 Hasan Abbas, *Khaṣāiṣul Ḥurūf Al-'Arabiyyah Wa Ma 'ānīha*, (t.t:Ittiḥād al-Kutub al-'Arab, 1997), hlm. 95-96.

30 Ibrahim Anis, *al-Aswāt al-Lughawīyyah*, hlm. 90.

31 Ibrahim Anis, *al-Aswāt al-Lughawīyyah*, hlm. 128.

pembaca juga dituntut untuk melakukan konfirmasi validitas data, dan tidak menjadi pembaca pasif yang hanya menerima tanpa ada usaha pembuktian.

Kata perintah untuk membaca pada wahyu pertama disini diawali dengan huruf alif mahmuzah yang seperti telah dijelaskan di atas memiliki arti kuat dan nyata. Maksudnya, agar perintah ini benar-benar dilaksanakan dan sangat dianjurkan. Alasan lain penggunaan alif mahmuzah untuk memulai kata perintah adalah agar yang diperintah merasakan tekanan ketika orang yang memerintah mengucapkan perintah dimulai dengan huruf yang menyerupai bunyi gertakan.

2. Perbandingan kata *iqra'* dengan kata lain yang bermakna sama

Kata lain yang memiliki arti membaca dalam bahasa Arab adalah kata *talā-yatlū-tilāwah-utlu*. Kata ini terdiri dari huruf *tā'*, *lam*, dan *wawu*. Secara leksikal kata ini memiliki arti kelanjutan, mengikuti perkembangan sesuatu, sisa, anak binatang, bengkok, dan pengikut.³² Berikut penjelasan artinya berdasar huruf yang membentuknya.

Huruf pertama adalah huruf *tā'*. Ketika mengucapkannya, ujung lidah menyentuh pangkal gigi depan bagian atas, udara yang mengalir dari paru-paru tertahan oleh pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi kemudian dialirkan lagi dengan bebas menyebabkan suara yang awalnya tertahan kembali mengalir. Dalam pengucapan huruf ini, posisi pita suara terbuka lebar sehingga udara tidak perlu membukanya.³³ Berdasarkan organ bicara yang bekerja ketika mengucapkannya, huruf ini oleh linguist modern disebut huruf alveodental yang berarti gusi dan gigi, sedangkan menurut linguist klasik disebut huruf *naṭ'iyah* (langit-langit bagian depan).

Dari karakter ini diketahui bahwa huruf (ت) memiliki sifat *hams*, dan *shiddah* atau *infijāri*,³⁴ *istifāl* atau *tarqīq* (tipis), *infitāḥ*, dan *ishmat*. Pita suara yang sudah terbuka sehingga tidak menimbulkan getaran ketika dilalui udara menunjukkan kandungan arti halus, lembut, ringan atau lemah, dan hancur. Tertahannya udara menunjukkan adanya makna pembatasan, penahanan, pemotongan, ketetapan tak terbantah, keras, tersembunyi, dan sulit. Kembali mengalirnya udara mengisyaratkan adanya arti kelanjutan, penyempurnaan, lewat, pemenuhan.

Berdasarkan penjelasan karakter huruf ini, kata tilawah yang diawali dengan huruf *tā'* menunjukkan makna kelanjutan, kemudahan, dan keringanan. Maksudnya, membaca dalam kandungan kata ini lebih merujuk kepada aktifitas pembacaan lanjutan setelah memiliki kepastian akan kebenaran berita sehingga pembacaan menjadi lebih ringan, lebih bisa diterima oleh otak.

Huruf (ل) pada dasarnya bersifat tipis, dan memiliki kondisi tertentu yang menjadikannya tebal. Kondisi yang menjadikannya tebal adalah jika diiringi huruf

32 Al-Khalil bin Ahmad, *Kitābul 'Ain*, Jld. 8, hlm. 134.; Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *kamus al-'asri*, hlm. 569.

33 Ibrahim Anis, *al-Aswāt al-Lughawiyah*, hlm. 61.

34 *Infijāri* adalah huruf yang ketika diucapkan udara mendapat hambatan yang kuat sehingga udara tidak bisa mengalir baik dari mulut, ataupun hidung. Menurut linguist klasik sifat ini disebut dengan *asy syiddah* (الشدة). Huruf hijaiyah dengan sifat ini adalah (ت, ب, ط, ق, ك, د, ذ).

(ص، ط، ظ) dan jika huruf (ل) berharakat *fathah*. Proses artikulasi huruf ini adalah: udara dari paru-paru mengalir menuju tenggorokan dan mulut. Di dalam mulut, udara mengalir pada bagian samping, ketika udara mengalir dari samping ini terjadi pertemuan antara ujung lidah dengan pangkal gigi depan atas untuk menghalangi mengalirnya udara dari tengah mulut. Perbedaan posisi lidah ketika tebal dan tipis sama dengan perbedaan ketika mengucapkan huruf *iṭbāq*,³⁵ dan *infitāḥ*.³⁶ Posisi pita suara saat mengucapkan huruf ini saling bersentuhan.

Dari proses artikulasi ini, huruf (ل) memiliki karakter *jahr*, *tawassuṭ*, *isti'ālā*,³⁷ atau *istifāl*, *iṭbāq* atau *infitāḥ*, *idhlāq*,³⁸ dan *inhirāf*, serta *janibiyyah*.³⁹ Huruf ini oleh linguist modern digolongkan sebagai huruf alveodental, atau menurut linguist klasik disebut huruf *dhalqīyyah*. Semua karakter ini menunjukkan arti kelembutan, dan lunak. Pertemuan ujung lidah dengan pangkal gigi depan atas menunjukkan arti bertemu, menempel, milik, menjadi bagian, menyentuh, merasakan.

Berdasar karakternya, huruf ini sekali lagi ingin menjelaskan bahwa aktifitas *tilawah* adalah tindak lanjut dari aktifitas *qirā'ah* dengan secara nyata menginderakan bukti kebenaran sebuah informasi yang dibaca. Baik dengan cara melihat secara langsung, atau mendengar, menyentuh, dan cara lainnya yang bisa menguatkan kebenaran berita.

Huruf terakhir kata ini adalah huruf wawu. Huruf (و) menurut linguist klasik adalah bagian dari huruf bibir, namun menurut linguist modern huruf ini adalah bagian dari huruf langit-langit lunak yang bekerjasama dengan bibir. Proses artikulasinya adalah udara dari paru-paru melalui pita suara yang saling bersentuhan dan mengalir menuju mulut. Ketika sampai pada langit-langit lunak terjadi penyempitan ruang. Pangkal lidah terangkat mendekati langit-langit lunak⁴⁰ namun tidak merusak aliran udaranya, sehingga udara tetap mengalir keluar. Sebelum keluar, udara ini harus melewati bibir yang membentuk lingkaran seperti akan mengucapkan huruf [o]. Kerjasama dua organ ini yang membedakan huruf (و) dengan huruf bibir lainnya.

35 *Iṭbāq* adalah sifat huruf yang ketika diucapkan lidah dalam posisi menempel pada langit-langit, huruf[huruf dengan sifat ini hanya empat dan semuanya termasuk huruf dengan sifat *al isti'ālā*, yaitu : *kha*, *sha*, *ḍa*, dan *tha* (ظ، ط، ص).

36 Ibrahim Anis, *al-Aswāt al-Lughawīyyah*, hlm. 64.

37 *isti'ālā* adalah sifat huruf yang ketika diucapkan lidah dalam keadaan terangkat ke arah langit-langit. Huruf-huruf yang memiliki sifat ini adalah : *kha*, *sha*, *dla*, *gha*, *tha*, *qa*, dan *ḍa* (ظ، ض، ط، ق، د، گ).

38 *Idhlāq* adalah sifat bagi huruf-huruf yang mudah untuk diucapkan karena keluar dari ujung lidah atau dari bibir, huruf-huruf tersebut adalah : *fa*, *ra*, *mim*, *nun*, *la*, dan *ba* (ب، ن، م، ر، ف).

39 *janibiyyah* adalah sifat untuk huruf yang ketika diucapkan permukaan lidah bagian kanan dan kiri menjauh dari langit-langit dan udara keluar melalui dua sisi atau salah satunya. Sifat ini oleh linguist klasik disebut dengan (*al inhirāf* / الإنحراف). Huruf yang memiliki sifat ini adalah huruf *lam* (ل). Menurut linguist klasik huruf ini termasuk huruf *at tawassuṭ* antara *syiddah* dan *rakhawah*.

40 Nasruddin Idris Jauhar, *Fonologi Bahasa Arab Untuk Penutur Indonesia*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014), hlm. 53.

Huruf ini memiliki karakter *jahr*, *rakhāwah*,⁴¹ *istifāl*, *infitāh*, *ishmāt*, dan *līn*⁴² (hanya terjadi jika ia berharakat sukun dan di dahului oleh *fathah*). Dari karakter *jahr* yang menunjukkan adanya usaha udara untuk membuka dan menutup klep pita suara yang saling bersentuhan saat mengucapkan huruf ini menunjukkan arti jelas, dan kuat. Sedangkan dari karakter *infitāh*nya ketika posisi lidah merendah dan menjauh dari langit-langit menandakan arti luas, dan tinggi.

Dari penjelasan huruf ini, dapat difahami bahwa kata tilawah juga mengandung makna luas dan tinggi. Maksudnya, aktifitas tilawah tidak berhenti pada penginderaan informasi namun juga dengan memperluas wawasan lain yang berhubungan dengan informasi tersebut agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Berdasar ketiga huruf yang menyusunnya kata tilawah memiliki arti yang hampir sama dengan qiraah namun berbeda peran. Peran qiraah adalah sebagai tindakan yang pertama dilakukan saat menemukan informasi dengan secara ketat dan berulang-berulang membaca informasi tersebut, kemudian bersikap realistis dalam menerimanya dengan melakukan validitas data.

Di sisi lain, aktifitas tilawah mengandung makna sikap lanjutan terhadap sebuah informasi dengan lebih lembut karena telah mengetahui kevalidan dan kerealibilitas informasi tersebut. Antara lain dengan terus menerus mengikuti perkembangan informasi tersebut, menginderakannya, dan terakhir memperluas wawasan lain yang bersangkutan dengan informasi tersebut. Ini sebabnya perintah tilawah seringkali diberikan kepada mereka yang sudah memahami ajaran Allah.

3. Tafsir wahyu pertama secara global

Pada banyak kitab tafsir dapat kita temukan tafsiran wahyu pertama kurang lebih sebagai berikut.

Perintah pertama yang diberikan kepada Nabi adalah membaca padahal kondisi saat itu tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan diri beliau akan kedatangan wahyu-wahyu berikutnya.⁴³ Kalimat berikutnya memerintahkan agar membaca diiringi dengan menyebut nama Tuhan yang telah memberikan nikmat paling agung bagi manusia berupa penciptaan manusia dari segumpal darah. Maksudnya adalah agar manusia bersyukur karena telah diciptakan dengan sebaik-baik keadaan padahal mulanya ia hanya segumpal darah. Dan membaca atas nama Allah merupakan salah satu bentuk syukur manusia kepada Penciptanya.

Ayat selanjutnya menyebutkan bahwa Allah adalah Dzat Maha Mulia yang telah mengajarkan pada manusia segala yang tidak mereka ketahui dengan pena atau perantara lain.⁴⁴ Secara tidak langsung ayat ini ingin menjelaskan bahwa ilmu itu

41 *Rakhāwah* adalah sifat bagi huruf yang ketika diucapkan bunyinya bisa terlepas dengan bebas, huruf-huruf tersebut adalah sisa dari kedua sifat sebelumnya seperti : *fa*, dan *ha*.

42 *Līn* artinya sesuatu yang lunak, sifat ini menunjukkan kemudahan suatu huruf keluar dari tempat keluarnya. Huruf yang memiliki sifat ini adalah *wa* sukun atau *ya* sukun yang didahului harakat *fathah* (أَوْ، اِي).

43 Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Waṣīṭ*, Jld. 15, hlm. 453.

44 Ibnu Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān*, Jld. 4, hlm. 661.

teknologi sehingga tanpa kita sadari ia telah menciptakan generasi yang pragmatis, hedonis, sekuler, dan instan dengan mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakannya.⁴⁷

Pragmatisme masyarakat bisa dilihat dari sikap ketidakpercayaan pada hal-hal di luar nalar tanpa ada pembuktian ilmiah yang pasti dan tetap. Hedonisme masyarakat dapat kita amati dari bagaimana masyarakat sangat mementingkan harta duniawi, sehingga rela menempuh jalur yang melawan hukum, jika perlu mereka akan membuat peraturan yang melegalkan tindakannya agar tidak dianggap melawan hukum, contoh: meningkatnya jumlah koruptor, rampok, begal, dan sebagainya. Kemudahan yang diberikan oleh teknologi ini secara tidak langsung juga telah mengikis sedikit demi sedikit keimanan kita terhadap hal ghaib yang merupakan salah satu rukun iman. Hilangnya keyakinan akan hal gaib sedikit banyak juga berpengaruh pada keyakinan akan keberadaan tuhan. Mereka menolak menghubungkan kekuasaan tuhan dengan fenomena sehari-hari yang dialaminya, bisa dikatakan mereka menuhankan teknologi. Seperti orang lebih takut terhadap pengawasan cctv daripada pengawasan Tuhan. Sikap seperti ini merupakan bibit munculnya sikap sekuler. Yang terakhir, kemajuan teknologi menciptakan generasi instan yang mengedepankan efektifitas dan efisiensi dalam tingkah laku dan tindakan. Daripada bersusah payah datang ke toko buku untuk membeli sejumlah buku, orang akan lebih memilih mengunduh versi digitalnya dari rumah.

Sikap ketergantungan masyarakat modern terhadap teknologi ini membuat orang semakin tidak peduli dengan lingkungan dan menjadi orang yang anti sosial di kehidupan nyatanya. Ketidakpedulian ini semakin memperburuk keadaan, karena orang tidak lagi merasa bertanggung jawab akan rusaknya moral masyarakat dan berpikir biarlah orang lain salah yang penting dirinya tidak tanpa ada usaha untuk sedikitpun menegur atau mengingatkan sebelumnya. padahal dengan bertindak begitu tanpa disadari ia telah ikut dalam kejelekan orang lain karena tidak usaha pencegahan terhadap kemungkaran, dalam Hadits juga sudah disebutkan :

“Dari Abu Sa’id al-Khudri r.a berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang di antara kalian melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah lemah iman. (H.R. Imam Muslim).⁴⁸

Di sisi lain, globalisasi⁴⁹ dan modernisasi⁵⁰ yang sering disalah artikan dengan westernisasi⁵¹ menjadikan generasi modern bergaya kebarat-baratan tanpa ada filter

47 Muhammad Ngafifi, *Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, hlm. 33-47, 2014

48 Muhyiddin Yahya bin Syaraf Nawawi, *al-Arba’ūn al-Nawawiyah*, Terj: Abdullah Haidhir, (Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010), versi PDF, hlm. 98-99.

49 Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/globalisasi>)

yang memisahkan mana budaya yang baik dan mana yang tidak, mana yang harus dipertahankan dan mana yang harus dibuang. Padahal ketiga istilah di atas memiliki arti dan tujuan yang sangat berbeda.

Selain menyisakan sisi negatif, kemajuan teknologi juga memberi sisi positif bagi masyarakat berupa cara berpikir kritis, kemudahan hampir di seluruh aspek kehidupan, meningkatnya kreatifitas dan produktifitas masyarakat, yang juga berdampak pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia.

Sayangnya semua peningkatan ini tidak diiringi dengan peningkatan iman. Fenomena ini mengingatkan kita pada sebuah Hadits yang berbunyi *“barang siapa bertambah ilmu tapi tidak bertambah hidayahnya, niscaya dia tidak akan bertambah dekat melainkan semakin jauh dari Allah”*⁵² orang-orang seperti ini bisa disebut dengan orang yang pintar tapi tidak faham. Ilmu hanya ada di otak dan lisan mereka, tapi tidak di hati mereka. Bahaya yang bisa ditimbulkan dari ilmu tanpa hidayah adalah kesengsaraan, kerusakan, dan kehancuran yang abadi.

Pada realitas masyarakat sekarangpun, kita sudah bisa melihat akibat dari tidak adanya hidayah yang mengiringi kemajuan pengetahuan ini tak lain dan tak bukan berupa terjadinya dekadesi (penurunan) kualitas moral masyarakat. Kriminalitas, dan asusila semakin meningkat, tidak hanya melalui dunia nyata, namun juga melalui dunia maya. Dan yang paling parah di antara semua akibat ini adalah pola pikir, sikap, dan tindakan anak-anak usia pra-remaja yang rata-rata masih duduk di bangku SD. Dengan perkembangan kognitif yang belum sempurna mereka hanya menirukan bagaimana orang-orang dewasa di sekitarnya bertindak. Jika tidak segera ditangani, yang terancam bukan hanya masa depan mereka, tetapi lebih luas juga mengancam masa depan negara karena mereka adalah calon pemimpin bangsa pada dua puluh atau tiga puluh tahun ke depan.

2. Penerapan maksud kata *iqra'* yang tepat bagi masyarakat modern

Dari penjabaran kondisi masyarakat modern saat ini, tidak ada salahnya jika kita umpamakan dengan jahiliyyah modern. Keilmuan, pengetahuan, dan teknologi yang semakin canggih adalah hasil perkembangan pemikiran yang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini bukanlah komunitas orang-orang bodoh tak berpendidikan ataupun berpengalaman sebaliknya ini adalah bukti luas, dan dalamnya wawasan keilmuan mereka. Sayangnya, dekadensi moral yang terus terjadi menyebabkan semakin banyaknya tindakan tidak sopan dan tidak manusiawi di kalangan masyarakat.

50 Modernisasi adalah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju ke arah yang lebih baik dengan harapan tercapainya kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur. (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>).

51 Westernisasi disebut juga eropanisasi atau oksidentalisisasi adalah sebuah proses di mana masyarakat berada di bawah atau mengadopsi budaya barat dalam berbagai bidang seperti industri, teknologi, hukum, politik, ekonomi, gaya hidup, gaya makan, pakaian, bahasa, alfabet, agama, falsafah, dan nilai-nilai. (<http://id.m.Wikipedia.org/wiki/westernisasi>).

52 Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūmuddīn*, Tahq: Badawi Ahmad Thabana, (Kairo: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957), Jld. I, hlm. 86.

Adanya kesamaan antara kedua kondisi sosial masyarakat modern dengan kondisi masyarakat saat turunnya wahyu pertama meningkatkan urgensi pengkajian ulang perintah *iqra'* pada wahyu pertama. Di sini, kita diperintahkan untuk membaca secara seksama segala hal yang ada disekitar kita. Maksud membaca disini bukan sekedar menerima informasi tanpa difilter terlebih dahulu. Namun dalam aktifitas pembacaan yang diperintahkan oleh Allah terkandung arti pentingnya usaha untuk memperoleh pengetahuan.

Usaha ini melewati beberapa tahap penting sesuai dengan arti huruf yang menyusunnya.

1. Masyarakat harus bisa membaca kondisi sosial disekitarnya.
2. Setelah bisa membaca, langkah berikutnya adalah mengamati lagi secara berulang-ulang untuk membuktikan kerealibilitas dan validitas informasi dan pengetahuan yang didapat dari lingkungannya.
3. Terakhir, yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan, menguatkan, dan merealisasikan pengetahuan yang telah teruji validitas dan realibilitasnya tersebut.

Tanpa terlepas dari selalu mengingat Allah pada setiap langkah membaca yang dilakukan, perintah ini mengharapkan agar ilmu yang didapat oleh manusia bisa meningkatkan kemuliaan, kehormatan, juga kemanusiwaan manusia tersebut. Di sisi lain, usaha ini juga mengemban tujuan mulia yaitu meningkatkan kepekaan seseorang terhadap masalah-masalah yang timbul di lingkungannya. Tahap-tahap pembacaan ini juga bisa diamati pada tahap pembelajaran anak yang juga disesuaikan dengan tahapan perkembangan pola pikir mereka.⁵³

1. Di usia PAUD seorang anak agar berusaha mengenal huruf dan menghafalkannya, di tingkat TK anak sudah mulai belajar membaca dan menulis.
2. Lebih tinggi lagi, di tingkat SD kelas 1,2, dan 3 anak akan dilatih untuk memperlancar bacaan dan penulisan sambil diberikan pengetahuan dasar lain secara umum.
3. setelah kelas 3, anak dituntut bisa memahami dan bisa menjelaskan apa yang sudah dibacanya, dan pelajaran yang diberikan juga semakin kompleks dan mengerucut kepada satu bidang keilmuan tertentu berpuncak pada pengelompokan siswa IPA, IPS, Bahasa, dan kejuruan lain di tingkat SMA atau SMK.

Contoh kasus: kemajuan teknologi membuat kita bisa mendapatkan banyak berita hanya dengan menatap layar tablet atau smartphone kita. Saat menerima berita ini, sikap *iqra'* yang sudah dijelaskan di atas bisa kita terapkan. Pertama, kita sudah mampu membaca kondisi masyarakat sekarang yang sering menyebarkan berita hoax. Kedua. Mencari kembali informasi lain yang berkaitan dengan berita tersebut, apakah benar-benar terjadi atau tidak. Terakhir, setelah mengetahui status kebenaran berita, maka tak ada salahnya bagi kita untuk mengabarkan kepada orang lain berita beserta status kebenarannya. Pada tahap terakhir ini iman seseorang diuji. Akankah ia menyampaikan dengan jujur sebagai bentuk amanat keilmuan atau tidak. Inilah

53 Fatimah Ibda, Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget, *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, 27-38, 2015.

mengapa pada wahyu pertama diperintahkan agar kita membaca dengan nama Allah yang Maha berkuasa dalam menciptakan manusia juga meletakkan cahaya ilmu di hati dan fikirannya.

Penutup

Setelah melakukan penjabaran mengenai arti *qara'a* berdasarkan huruf penyusunnya, kemudian membandingkan kata tersebut dengan kata *talā* yang memiliki arti yang hampir sama secara leksikal, dan setelah membandingkan antara kehidupan sosial masyarakat saat ini dengan masyarakat pada saat wahyu pertama turun, serta mencoba merumuskan penerapan kandungan arti kata *qara'a* pada kehidupan masyarakat modern. Pada bagian ini peneliti akan memaparkan kembali hasil penelitian di atas secara ringkas.

1. Berdasarkan tiga huruf yang menyusun kata *qara'a*, dapat disimpulkan bahwa kata ini ingin menjelaskan inti dari aktifitas membaca yaitu adanya gerakan, pengulangan, dan sikap realistis. Maksudnya, ketika membaca seseorang harus melakukan gerakan dan usaha untuk memahami apa yang dibaca, gerakan bisa berupa fisik seperti gerakan mulut, mata, jari dan sebagainya atau gerakan non-fisik seperti aktifitas berpikir yang dilakukan oleh akal dan pengolahan data oleh otak. Usaha bisa dilakukan dengan melakukan pengulangan dan perenungan yang lebih dalam terhadap pengetahuan yang diperoleh dari membaca. Selain memahami isi bacaan, pembaca juga dituntut untuk melakukan konfirmasi validitas dan realibilitas data, juga tidak menjadi pembaca pasif yang hanya menerima tanpa ada usaha pembuktian.
2. Berdasarkan tiga huruf yang menyusun kata tilawah, dapat disimpulkan bahwa kata ini memiliki arti yang hampir sama dengan qiraah namun berbeda peran. Peran qiraah adalah sebagai tindakan yang pertama dilakukan saat menemukan informasi dengan secara ketat dan berulang-berulang membaca informasi tersebut, kemudian bersikap realistis dalam menerimanya dengan melakukan validitas data.
Di sisi lain, aktifitas tilawah mengandung makna sikap lanjutan terhadap sebuah informasi dengan lebih lembut karena telah mengetahui status validitas dan realibilitas informasi tersebut. Antara lain dengan terus menerus mengikuti perkembangan informasi tersebut, menginderakannya, dan terakhir memperluas wawasan lain yang bersangkutan dengan informasi tersebut. Ini sebabnya perintah tilawah seringkali diberikan kepada mereka yang sudah memahami ajaran Allah.
3. Bersumber dari pemahaman arti kata *qara'a*, dan perbandingan kondisi sosial masyarakat saat turunnya wahyu pertama dengan masyarakat modern saat ini implementasi kandungan perintah *iqra'* pada wahyu pertama dalam kehidupan masyarakat modern menuntut masyarakat untuk berusaha meningkatkan pengetahuannya. Usaha ini melewati beberapa tahap penting sesuai dengan arti huruf yang menyusunnya.
 - a. Masyarakat harus bisa membaca kondisi sosial disekitarnya.

- b. Setelah bisa membaca, langkah berikutnya adalah mengamati lagi secara berulang-ulang untuk membuktikan kerealibilitas dan validitas informasi dan pengetahuan yang didapat dari lingkungannya.
- c. Terakhir, yang harus dilakukan adalah dengan mengembangkan, menguatkan, dan merealisasikan pengetahuan yang telah teruji validitas dan realibilitasnya tersebut.

Tanpa terlepas dari selalu mengingat Allah pada setiap langkah membaca yang dilakukan, perintah ini mengharapkan agar ilmu yang didapat oleh manusia bisa meningkatkan kemuliaan, kehormatan, juga kemanusiwaan manusia tersebut. Di sisi lain, usaha ini juga mengemban tujuan mulia yaitu meningkatkan kepekaan seseorang terhadap masalah-masalah yang timbul di lingkungannya.

Penerapan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas secara teoritis dapat membantu masyarakat untuk memperbaiki kondisi sosial mereka dan secara praktis telah berusaha menawarkan salah satu pemecahan masalah bagi kondisi sosial masyarakat modern yang semakin maju keilmuannya namun juga semakin mundur moralnya.

Menanggapi penerapan hasil penelitian ini secara teoritis aktifitas membaca bisa dilakukan di berbagai bidang keilmuan, dan berbagai kondisi kehidupan. Hasil penelitian ini sendiri secara global membuktikan kekuatan mukjizat al-Qur'an yang selalu sesuai pada setiap tempat dan waktu. Ada banyak cara lain yang bisa ditempuh peneliti lain untuk membuktikan kebenaran dan kemukjizatan al-Qur'an. Jika pada penelitian ini yang digunakan adalah tafsir linguistik yang dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat modern, peneliti lain bisa menggunakan metode tafsir lain dan dikaitkan dengan bidang lain yang bisa jadi lebih efektif untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an mengingat ilmu Allah tidak akan habis meskipun telah diteliti oleh milyaran peneliti atau lebih.

Daftar Rujukan

al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI

Abbas, Hasan, *Khaṣā'isul Hurūf Al-'Arabiyyah Wa Ma'ānīha*, t.t:Ittiḥād al-Kutub al-'Arab, 1997.

Abu Al Futūḥ, Abdu Al Fatāḥ, *Aṣ-Ṣaut al-Lughawi Fi Dhau'i 'Ilm al-Tajwīd al-Qur'āni*, Kairo: Univ. Al Azhar, 2010.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Iḥyā' 'Ulūmuddīn*, Tahq : Badawi Ahmad Thabanah, Kairo: Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1957.

Al-Khalil, Abu Abdurrahman bin Ahmad Al-Farahidi, *Kitābul 'Ain*, tahq: Mahdi Al-Makhzumi, Ibrahim As-Samra'i, Kairo: Dar Maktabah al-Hilal, T.Th.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *tafsīr al-Marāghī*, Kairo: Percetakan Mustafa al-Bāb wa Aulāduhu, 1946.

Al-Miṣri, Maḥmūd, *Asbāb al-Nuzūl*, Kairo: Maktabah al-Ṣafā, 2012.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shaleh, et al, *Al Jamī' fī Ushul al-Tafsīr wa Manahij al-Mufasssirīn*, Kairo: Dar al-Arqām, 2010.

- Anis, Ibrahim, *Al Aṣwāt Al Lughawīyyah*, Kairo: Maktabah Anglo Al Mishriyah, 1990.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *kamus al-‘aṣri*, Krapyak: Multi karya Grafika, cetakan ke-8, 2010.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*, Terj: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta : Serambi Ilmu, 2014.
- Ibda, Fatimah, Perkembangan Kognitif : Teori Jean Piaget, *Jurnal Intelektualita*, Vol. 3, No. 1, 27-38, 2015
- Ali, Muhammad Al-Naqrasyi Al-Sayyid, *Manahij al-Mufasssir; Min al-Ashri al-Awwal ila Ashri al- Hadīts*, Kairo Maktabah Nahḍah, 1986.
- Ibnu al-Jinni, Abu al-Faṭḥ ‘Uthmān, *al-Khaṣāis*, Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2008.
- Ibnu Kathīr, Abu al-Fidā’ Ismail al-Qurashi ad-Dimasqi *Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Azīm*, Tahq: Mushtafa As-Sayyid Muhammad, et al, Giza: Muassasah Kordoba, 2000.
- Jauhar, Nasruddin Idris, *Fonologi Bahasa Arab Untuk Penutur Indonesia*, Sidoarjo: Lisan Arabi, 2014.
- Khalīfah, Muhammad Muhammad, *al-Adab wa al-Nuṣūṣ fī al-‘Aṣri al-Jāhili wa Ṣadri al-Islām wa al-Umawi liṭullāb al-Ṣāf al-Awwāl al-Thānawi fī al-Ma‘āhid al-Azhāriyyah*, Kairo: Percetakan Nās, 2006.
- Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Terj: Ghufroon A. Mas’adi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf, *al-Arba‘ūn al-Nawawīyyah*, Terj: Abdullah Haidhir, Maktabah Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2010, versi PDF.
- Ngafifi, Muhammad, Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, hlm. 33-47, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Ṭanṭāwi, Muhammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Waṣīṭ li al-Qur’ān al-karīm*, Kairo: Dār al-Sa‘ādah, 2007.
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/globalisasi>
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Modernisasi>
- <http://id.m.Wikipedia.org/wiki/westernisasi>
- <http://m.detik.com/health/read/2010/09/06/otak-sulit-mempelajari-bahasa-arab>
- <http://kbbi.web.id/bahasa>